

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang – undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang Disabilitas, yang dimaksud dengan disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama dan dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Orang tua kadang kurang peka dengan gangguan perkembangan ini. Mereka menganggap gangguan ini sebagai keterlambatan perkembangan biasa. Namun, ketika perkembangan anak tidak menunjukkan kemajuan bahkan mengalami kemunduran mereka baru sadar bahwa anaknya mengalami gangguan dalam perkembangan. Hal ini akan membuat orang tua berpikir apa yang terjadi pada anaknya menimbulkan perasaan stres.

Menurut data Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kemdikbud (PUSLAPDIK) prevelensi penderita disabilitas mencapai 15 % dari total 7 miliar penduduk dunia di tahun 2021. Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia jumlah penyandang disabilitas mencapai 22,5 juta atau sekitar 5% pada tahun 2020. Di Jawa Timur itu sendiri khusus penyandang disabilitas degan menduduki nomer 2 setelah Jawa Barat dengan capaian 10,53 % sekitar 22.347 jiwa pada tahun 2018 menurut kementerian RI. Sedangkan berdasarkan data BPS penyandang disabilitas di Jawa Timur mencapai 4,9 juta jiwa pada tahun 2019. Data meurut BPS di Ponorogo angka

penyangang disabilitas juga cukup tinggi mencapai 28,2 juta jiwa pada tahun 2019.

Di kabupaten Ponorogo terdapat banyak lembaga pendidikan serta lembaga terapi khusus untuk anak penyandang disabilitas, salah satunya adalah Klinik Pelangi *Centre Development Neurorehabilitation* yang berada di kelurahan Mayak Kecamatan Tonatan Kabupaten Ponorogo. Jumlah anak yang diterapi di sana cukup banyak dengan jumlah lebih dari 100 anak berkebutuhan khusus. Dengan ini peneliti mengambil penelitian dukungan sosial terhadap tingkat stres orang tua pada anak penyandang disabilitas di Klinik Pelangi *Centre Development Neurorehabilitation* kelurahan Tonatan dengan alasan karena klinik tersebut banyak anak penyandang disabilitas. Semakin bertambahnya prevalensi anak penyandang disabilitas akan memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih, khususnya terkait dengan dukungan yang harus diberikan kepada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas diharapkan dengan adanya dukungan sosial dari keluarga, teman, saudara dapat mengurangi tingkat *stress* orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas.

Kehadiran anak di dalam keluarga menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orang tua, khususnya ibu (Hardi and Sari, 2019). Dalam pengasuhan anak disabilitas orang tua membutuhkan pengasuhan dan perawatan yang lebih ekstra. Dalam hal ini membuat orang tua mengalami kondisi kelelahan dalam merawat anak serta dalam pengasuhan sehingga mudah mengalami depresi dan stres (Shepherd *et al.*, 2020). Ibu yang memiliki anak disabilitas juga membuatnya menjadi malu karena emosi yang tidak stabil dari anak tersebut

dan sering mengakibatkan anak tantrum atau mengamuk (Hardi and Sari, 2019). Ibu yang memiliki anak disabilitas mengalami tingkat stres yang lebih tinggi, dari pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lainnya (Halstead, Griffith and Hastings, 2018).

Stres merupakan keseluruhan proses yang meliputi stimulasi, kejadian, peristiwa, respon, dan interpretasi individu yang menyebabkan timbulnya ketegangan di luar kemampuan seseorang untuk mengatasinya. Stres memiliki dua dampak, pertama stres secara fisik yaitu sistem kekebalan tubuh mengalami penurunan sehingga seseorang mudah terserang penyakit dan yang kedua secara psikis yaitu timbulnya perasaan negatif. Perasaan negatif ini akan menjadikan mereka mudah murung, kesepian, sedih, dendam, benci dan merasa tidak berguna. Pada tahap selanjutnya kondisi ini dapat memunculkan depresi yang menjurus pada kondisi yang tidak diinginkan (Kusumastuti, 2014)

Kondisi stres yang dialami orang tua dapat menyebabkan tidak dapat mengasuh anaknya dengan baik. (Nugroho, 2013). Oleh sebab itu perlu adanya dukungan. Adanya dukungan sosial dapat mengurangi kondisi tersebut (Hapsari, Putri and Fitriani, 2019). Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam mengasuh anak dengan gangguan disabilitas. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau ketersediaan bantuan kepada seseorang dari orang lain atau suatu kelompok (Pradana & Kustanti, 2018). Sumber utama dukungan sosial adalah dukungan yang berasal dari anggota keluarga, teman dekat, saudara dan tetangga. Dukungan sosial dapat mengubah hubungan antara respon individu terhadap kejadian yang dapat

menimbulkan stres dan stres itu sendiri, memengaruhi strategi untuk mengatasi stres dan dengan begitu memodifikasi hubungan antara kejadian yang menimbulkan stres dan efeknya (Nugroho,2013).

Kasmayati (2013) mengatakan bahwa dukungan sosial dalam bentuk motivasi, perhatian dan nasihat dapat membantu individu berpikir positif, sehingga mampu mengubah individu yang pesimis menjadi optimis. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Yasin dan Dzulkifli (2011) dimana dukungan sosial merupakan elemen yang membantu individu mengurangi pengalaman penuh stres dan mengatasinya. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Twistiandayani dan Handika (2015) bahwa semakin baik dukungan yang diberikan keluarga terhadap ibu yang memiliki anak disabilitas maka semakin positif penerimaan ibu terhadap anak.

Atas dasar latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana hubungan dukungan sosial dengan tingkat *stress* orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas di Klinik Pelangi *Centre Development Neurorehabilitation* Ponorogo.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat *stress* orang tua dalam merawat anak penyandang

disabilitas di Klinik Pelangi *Centre Development Neurorehabilitation* Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas di Klinik Pelangi *Centre Development Neurorehabilitation* Ponorogo.
2. Mengidentifikasi tingkat *stress* orang tua dalam anak penyandang disabilitas di Klinik Pelangi *Centre Development Neurorehabilitation* Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan tingkat *stress* orang tua dalam merawat anak penyandang disabilitas di Klinik Pelangi *Centre Development Neurorehabilitation* Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan khusus departemen kesehatan masyarakat mengenai pentingnya dukungan sosial untuk menurunkan tingkat *stress* orang tua dalam merawat anak penyandang disabilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas dan memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan sosial keluarga terhadap anak disabilitas.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan dan bahan informasi mengenai kejadian stres, mengedukasi orang tua tentang cara merawat anak disabilitas dan cara menanganinya sehingga dapat mengurangi kejadian stres tersebut pada orang tua.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan penelitian dimasa depan serta digunakan sebagai dasar teori dalam mengembangkan penelitian yang ada.

4. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini sebagai bahan Petugas Kesehatan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya dukungan sosial untuk membantu orang tua dalam merawat anak penyandang disabilitas sehingga menghindari orang tua dari *stress*.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara merawat anak penyandang disabilitas.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan hubungan dukungan sosial dengan tingkat *stress* orang tua yang memiliki anak penyandang autisme adalah sebagai berikut :

1. (Hapsari, Putri and Fitriani, 2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Orang Tua Dengan Anak Penderita Autisme di

SLB se-Bandarlampung Tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua dari anak autis di SLB se-Bandarlampung. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 39 orang tua dari anak autis yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Dukungan sosial pada orang tua diukur dengan skala dukungan sosial dan tingkat stres diukur dengan skala *Perceived Stress Scale 10*. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis yaitu uji korelasi *Rank Spearman-Rho*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak autis paling banyak mendapat dukungan sosial tinggi yaitu sebanyak 24 responden (61,5%). Distribusi frekuensi tingkat stres orang tua yang memiliki anak autis paling banyak tingkat stres kategori ringan yaitu sebanyak 23 responden (59%). Berdasarkan karakteristik responden, usia dengan persentase terbanyak yaitu 36-45 tahun (48,7%), jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan (71,8%), tingkat pendidikan terbanyak yaitu pendidikan menengah (41,0%) dan pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja (71,8%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua dari anak autis dengan hasil $p\text{ value} = 0,000$ ($<0,05$) dengan arah hubungan negatif atau berlawanan arah. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah tingkat stres. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menganalisis lebih lanjut faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat stress orang tua dengan anak autis. Perbedaan penelitian ini terletak pada besar

sampelnya berbeda, sampel yang akan diteliti lebih umum yaitu disabilitas, tingkat stres diukur dengan skala *Perceived Stress Scale 10* penelitian yang akan saya lakukan menggunakan DASS – 21 .

2. (Kuru and Piyal, 2018). *Perceived Social Support and Quality of Life of Parents of Children with Autisme in Turki*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi dukungan sosial dan kualitas hidup orang tua dengan anak autis dan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan. Penelitian *deskriptif cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 90 orang tua yang diterima untuk mengikuti penelitian. Para peserta yang terdaftar dalam penelitian ini termasuk 90 orang tua kandung (31 ibu; 59 ayah). Delapan belas anak memiliki ibu dan ayah yang berpartisipasi (semua peserta selanjutnya akan disebut sebagai "orang tua"). Bentuk sosiodemografis, Skala Kualitas Hidup EUROHIS (EUROHIS QOL- 8) dan Skala Multi-Dimensi Dukungan Sosial yang Dirasakan (MSPSS) digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi dukungan sosial keluarga yang memiliki anak autis berada di atas rata-rata ($51,06 \pm 20,6$). Temuan ini mirip dengan yang dilaporkan oleh Coşkun dan Akkaş, yang mengeksplorasi dukungan sosial yang dirasakan ($52,22 \pm 16,21$) ibu dari anak-anak penyandang cacat. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial keluarga anak penyandang disabilitas tidak peka dan mereka mendukung keluarga tersebut. Studi telah menemukan bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang sangat penting terkait dengan coping keluarga anak-anak dengan autisme dan membantu mengurangi tingkat stres mereka.

Perbedaan penelitian ini terletak pada salah satu variabelnya berbeda yaitu dipenelitian ini dukungan sosial dan kualitas hidup orang tua sedangkan penelitian yang akan saya lakukan terhadap tingkat stress orang tua, cara menghitung datanya, sempelnya berbeda, tempat penelitian, tahun penelitian.

3. (Shepherd *et al.*, 2020). *The Types and Functions of Social Supports Used by Parents Caring for a Child With Autism Spectrum Disorder in Selandia Baru*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan penggunaan dukungan sosial formal dan informal pada orang tua dari seorang anak dengan Autise. Kriteria kelayakan untuk penelitian ini adalah untuk orang dewasa berusia di atas 18 tahun, mengasuh seorang individu dengan ASD yang tinggal bersama mereka, dan penduduk Selandia Baru. Secara total, 674 orang tua menjadi sukarelawan, dengan 56 lakilaki (8,3%) dan 616 perempuan (91,4%). Studi ini melibatkan desain *cross-sectional* yang memanfaatkan survei online yang disajikan di Qualtrics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana untuk gejala anak yang dinilai orang tua adalah sebagai berikut: perilaku terbatas/ritual ($M = 3.28$, $SD = 0,745$), gangguan komunikasi/bahasa ($M = 2,96$, $SD = 1,08$), Perilaku aneh/ tidak biasa ($M = 3.02$, $SD = 0,831$), dan defisit timbal balik sosial emosional ($M = 2,72$, $SD = 0,816$), masing-masing dengan rentang dari 1 hingga 5. Rata-rata item yang lebih tinggi menunjukkan dampak yang lebih besar pada fungsi sehari-hari anak, di sini menunjukkan bahwa perilaku yang dibatasi/ritual adalah gejala inti yang dianggap paling merepotkan oleh orang tua. Perbedaan penelitian

ini terletak pada salah satu variabelnya berbeda di penelitian ini dukungan sosial terkait dengan informal serta formal sedangkan penelitian yang saya akan lakukan untuk mengukur hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua anak disabilitas, tempat penelitian, sampelnya berbeda, tahun penelitian.

